



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 5 (2026) pp: 10961-10972

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Perencanaan Audit, Independensi Auditor, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Internal pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)

Locaqua Aryna Diva Pramesti, Elsa Imelda

Universitas Tarumanagara, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Kampus 2 Universitas Tarumanagara.

locaqua.125249287@stu.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang akuntabel, transparan, dan efektif melalui pelaksanaan audit internal yang berkualitas. Kualitas audit internal menjadi salah satu indikator keberhasilan fungsi pengawasan, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan audit, independensi auditor, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal pada APIP di lingkungan Kementerian Kelompok III sesuai dengan Peraturan Presiden yang mengatur tentang Organisasi Kementerian Negara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor APIP. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 84 auditor yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan audit dan independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit internal. Sebaliknya, kompetensi auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit internal. Selain itu, secara bersama-sama perencanaan audit, independensi auditor, dan kompetensi auditor terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan audit internal pada APIP tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan auditor, tetapi juga oleh kualitas proses perencanaan audit serta kemampuan auditor dalam menjaga sikap independensi auditor selama menjalankan tugas pengawasan.

Kata kunci: Perencanaan Audit, Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Kualitas Audit Internal, APIP.

1. Latar Belakang

Penerapan *good governance* di dalam pelaksanaan birokrasi menjadi sebuah gagasan utama untuk membentuk manajemen pemerintahan yang mempunyai keterbukaan, dapat dipertanggungjawabkan, berdaya guna, serta bersih dari tindakan penyelewengan. Disini pemerintah dituntut untuk berperan mengelola sumber daya publik secara tanggung jawab serta menjamin bahwasannya tiap kegiatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam hal merealisasikan tata kelola pemerintah yang baik itu dibutuhkan sistem pengawasan yang efektif terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

Keberadaan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) ialah satu diantara posisi krusial pada sistem pengawasan pelaksanaan pemerintah. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menyatakan bahwa APIP bertindak dalam memberi kepastian yang cukup bahwasannya aktivitas pemerintahan sudah dilakukan seperti dengan peraturan perundang-undangan, prinsip efisiensi, efektivitas, serta akuntabilitas. Melalui aktivitas review, audit, mengevaluasi, pantauan, serta aktivitas kontrol lainnya, APIP diharapkan mampu memberi nilai tambah bagi organisasi.

Namun pada kenyataannya, dalam praktik pelaksanaan pengawasan internal pemerintah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya berhubungan dengan kualitas review internal yang dihasilkan. Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016) tolok ukur kualitas proses pemeriksaan dapat diukur menggunakan ketepatan hasil pengamatan dari sisi keahlian serta cara pandang yang skeptis, sedangkan standar luaran dinilai dari bobot saran yang diberikan, kepastian laporan, serta kegunaan pemeriksaan, dan tindak lanjut hasil audit. Apabila kualitas audit yang

dihasilkan kurang memadai, maka fungsi pengawasan tidak berjalan secara optimal dan rekomendasi yang diberikan oleh APIP tidak mampu memberikan perbaikan yang signifikan bagi organisasi.

Perencanaan audit yang baik akan memastikan bahwa kegiatan audit dilaksanakan berdasarkan prioritas risiko tertinggi, memiliki tujuan yang jelas, serta memanfaatkan sumber daya secara efisien. Sementara itu, independensi auditor menjadi kunci bagi objektivitas temuan dan rekomendasi audit yang dihasilkan. Tanpa independensi, auditor berpotensi menghadapi tekanan atau konflik kepentingan yang dapat menurunkan kualitas hasil audit. Penyebab lainnya yang tidak sekedar krusial ialah kapabilitas auditor. Kompetensi auditor mencerminkan kemampuan yang dimiliki auditor, baik dari segi keilmuan, kemampuan, ataupun pengalaman dalam melaksanakan tugas audit. Maka sebab itu, krusial guna menganalisa seperti apa perencanaan audit, independensi auditor, dan kompetensi auditor berdampak pada kualitas audit internal pada APIP.

Berbagai riset sebelumnya sudah mengkaji penyebab yang disebabkan kualitas audit, termasuk perencanaan audit, independensi auditor, serta kompetensi auditor. Namun demikian, hasil riset menunjukkan bahwa temuan yang belum konsisten. Azizi dan Muliarta (2018) memperlihatkan bahwasannya perencanaan audit serta persaingan auditor berdampak positif pada kualitas audit, serta Lestari, Vrawati, Bhegawati (2024) juga mempunyai hasil bahwa independensi auditor berdampak pada kualitas audit. Namun (Rosari, 2017) memperlihatkan bahwasannya dampak *independence* serta *audit planning* tidak selalu signifikan. (Mubarakah dan Pradana, 2021) menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi tidak selalu signifikan pada kualitas audit. Ketidaksamaan perolehan riset itu memperlihatkan bahwa masih terdapat *research gap* yang diperlukan diteliti lebih dalam, khusus dalam konteks pengawasan internal pemerintah

Penelitian mengenai kualitas audit internal pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah di lingkungan kementerian, khususnya pada Kementerian Kelompok III, masih relatif terbatas. Dalam Peraturan Presiden Nomor 90 Tahun 2025 Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 140 Tahun 2024 tentang Organisasi Kementerian Negara menyebutkan Kementerian Kelompok III memiliki wewenang menangani masalah pemerintah dan/atau sub masalah pemerintahan khusus guna membantu Presiden saat pelaksanaan agenda pembangunan nasional. Inspektorat menjadi bagian dari entitas pengawas institusi. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang memiliki kedudukan di bawah Menteri serta wajib memberikan laporan pertanggungjawaban kepada posisi tersebut melalui sekretaris Kementerian. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, termasuk dalam hal perencanaan audit dan independensi auditor.

Berlandaskan penjabaran itu, riset tersebut dilakukan guna menganalisa bagaimana perencanaan audit serta independensi auditor berdampak kualitas audit internal pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Dengan demikian, riset ini harapannya bisa memberi kontribusi pada meningkatkan pemahaman mengenai elemen-elemen yang menyebabkan kualitas audit internal serta memberikan masukan bagi peningkatan efektivitas fungsi pengawasan internal pemerintah.

2. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada *Agency Theory* yang diperkenalkan oleh Jensen serta Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan antara pihak pemberi amanah (*principal*) dan pihak penerima amanah (*agent*). Pada konsep keagenan, upaya guna mengendalikan perilaku *agent* menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yang ada pada tiga komponen, yaitu tarif kontrol (*monitoring cost*), biaya penjaminan (*bonding cost*), dan kerugian sisa (*residual loss*). Dalam sektor publik, masyarakat bertindak sebagai *principal* yang memberikan mandat kepada pemerintah sebagai *agent* untuk mengelola sumber daya publik secara akuntabel. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan dan asimetri informasi, diperlukan fungsi pengawasan yang efektif melalui Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Dengan demikian, perencanaan audit, independensi auditor, dan kompetensi auditor merupakan faktor yang mendukung efektivitas pengawasan serta menekan biaya keagenan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit internal.

Kualitas Audit Internal (Y) menunjukkan sejauh mana hasil audit mampu memberikan keyakinan yang memadai, relevan, dan bernilai tambah bagi organisasi. DeAngelo (1981) mengartikan kualitas audit menjadi peluang auditor mendapat serta melapor kesalahan pada skema yang diaudit. Kualitas audit dapat dipahami sebagai tingkat kemampuan auditor dalam menghasilkan proses dan hasil audit yang sesuai standar, objektif, akurat, serta mampu memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi organisasi. Kualitas audit internal tercermin dari kualitas proses audit maupun kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Perencanaan Audit (X1) yaitu tahapan awal audit yang dilakukan untuk menentukan tujuan, ruang lingkup, prosedur, dan sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan audit. Menurut IAPI (2025) auditor wajib menentukan strategi audit pada menyeluruh dengan menentukan cakupan serta arahan audit, juga yang memberi panduan teruntuk mengembangkan perencanaan audit. Perencanaan audit yang baik membantu auditor mengidentifikasi risiko dan menyusun program audit secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas audit internal. Menurut Azizi dan Muliarta (2018); Evayanti, Padnyawati, Hutnaleontina (2021); Saroh, Nurafni, Muntasir (2022) perencanaan audit berdampak positif serta signifikan pada kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan auditor mampu fokus pada area berisiko tinggi dan menghasilkan temuan yang relevan. Makin baik merencanakan audit, makin tinggi kualitas auditor internal. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya Rosari (2017) dan Handajani (2025) menyatakan bahwa perencanaan audit tidak berdampak signifikan pada kualitas audit intern.

Dalam lingkup pemantauan internal pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), perencanaan audit yang baik membantu auditor memahami kondisi organisasi yang diaudit, mengidentifikasi area yang memiliki risiko tinggi, serta menyusun program audit yang tepat. Hal ini memungkinkan auditor melaksanakan audit secara lebih fokus dan efektif dalam mengumpulkan bukti serta menyusun temuan. Dengan demikian, semakin baik perencanaan audit yang dilaksanakan, hingga makin besar kualitas audit internal yang diperoleh, karena auditor bisa melaksanakan proses audit dengan lebih terarah serta memperoleh saran yang lebih berkualitas.

H1: Perencanaan audit berdampak positif terhadap kualitas audit internal

Independensi Auditor (X2) menurut Mautz dan Sharaf (1961) merupakan fondasi utama profesi audit karena menentukan objektivitas auditor dalam mengemukakan opini dan rekomendasi. yaitu sikap objektif auditor yang bebas dari tekanan, intervensi, maupun kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas audit. Independensi diperlukan agar auditor dapat menyampaikan temuan dan rekomendasi secara jujur, objektif, dan dapat dipercaya. Beberapa penelitian sebelumnya oleh Lestari, Verawati, Bhagawati (2024) dan Yulianti, Khairuna, Hamidah, Zulfan (2021) mengungkapkan bahwasannya independensi auditor berdampak signifikan baik pada kualitas audit internal. Makin besar independensi auditor, makin objektif dan berkualitas hasil audit internal. Sementara itu, penelitian Amalia dan Yulianita (2017) serta Widiya dan Syofyan (2020) menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern.

Dalam pelaksanaan audit internal pada Aparat Intern Pemerintah (APIP), independensi menjadi peranan penting untuk menjaga objektivitas auditor dalam menyampaikan temuan dan rekomendasi. Auditor yang mampu mempertahankan sikap independensi akan lebih bebas dalam mengungkapkan kondisi yang sebenarnya terjadi pada organisasi yang diaudit. Dengan demikian, peningkatan derajat dari independensi auditor berbanding lurus dengan semakin optimalnya kualitas audit internal yang dihasilkan, berhubung pihak auditor mampu menyajikan opini yang bersifat imparial, tepat, serta memiliki kredibilitas tinggi.

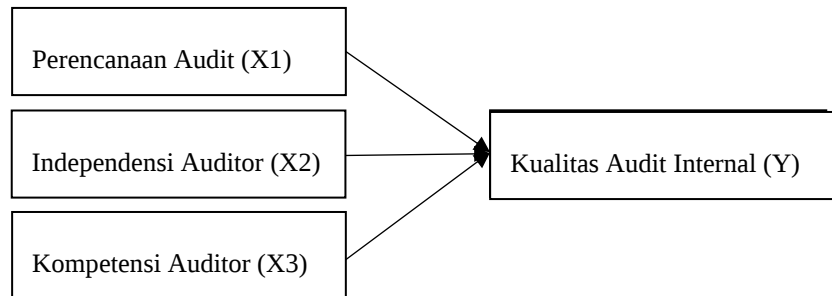
H2: Independensi auditor berdampak positif pada kualitas audit internal.

Kompetensi Auditor (X3), yaitu kemampuan auditor yang meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap profesional dalam melaksanakan audit. Menurut IAPI (2025) auditor diharuskan mempunyai kompetensi yang memadai agar bisa melakukan auditor cocok dengan dasar yang ditetapkan. Auditor yang kompeten diharapkan mampu memahami objek pemeriksaan, mengevaluasi bukti audit secara tepat, dan menghasilkan audit yang berkualitas. Beberapa riset sebelumnya oleh Azizi dan Muliarta (2018) serta Yudiana (2025) mengemukakan bahwasannya kompetensi berdampak baik pada kualitas audit internal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Mubarakah dan Pradana (2021) serta Widiya dan Syofyan (2020) menemui bahwasannya keahlian tidak selalu berdampak signifikan dengan kualitas audit internal.

Kemampuan audit mempunyai peran krusial saat menentukan kualitas pelaksanaan audit, sebab mencerminkan kemampuan auditor memahami objek pemeriksaan dan menerapkan prosedur audit yang tepat. Selain itu, pengalaman yang dimiliki auditor juga berperan dalam meningkatkan ketepatan dalam pengambilan keputusan selama proses audit. Auditor yang kompeten cenderung lebih peka terhadap risiko dan mampu memilih prosedur audit yang seperti pada keadaan yang dialami. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya keandalan perolehan audit yang diperoleh. Dengan demikian, makin tinggi tingkat keahlian auditor, sehingga makin baik kualitas audit internal yang diberikan, karena auditor mampu melaksanakan tugas pemeriksaan secara profesional, tepat, serta sesuai dengan dasar yang digunakan.

H3: Kompetensi auditor berdampak positif pada kualitas audit internal.

Berdasarkan hipotesis yang sudah dijelaskan maka kerangka riset dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal yang bertujuan menganalisis pengaruh Perencanaan Audit (X1), Independensi Auditor (X2), dan Kompetensi Auditor (X3) terhadap Kualitas Audit Internal (Y). Penelitian termasuk dalam kategori *explanatory research* karena berupaya menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengolahan data kuesioner. Data dikumpulkan dari auditor Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) pada Kementerian Kelompok III menggunakan instrumen berbasis skala Likert lima poin. Populasi penelitian mencakup seluruh auditor APIP di lingkungan Kementerian Kelompok III, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman audit internal minimal satu tahun dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan pedoman Green (1991), jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 74 responden, sementara penelitian ini berhasil memperoleh 84 responden sehingga dinilai memadai untuk analisis statistik.

Tabel 1 Operasional Variabel dan Instrumen

Variabel	Sumber	Dimensi	Indikator	Skala
Kualitas Audit Internal (Y)	AAIPI (2021)	Kualitas Proses Audit	Auditor melaksanakan pemeriksaan sesuai standar audit yang berlaku	Interval
			Auditor mencukupi kode etik pada pelaksanaan audit	
			Auditor perencanaan materi dalam proses audit	
			Auditor melakukan penilaian risiko untuk memperoleh bukti audit	
			Mengumpulkan serta menguji bukti dilaksanakan dengan memadai	
		Kualitas Hasil Audit	Laporan audit mengungkapkan temuan secara lengkap	
			Laporan audit disusun secara akurat dan dapat dipercaya	
			Laporan audit bersifat objektif dan tidak bias	
			Laporan audit disajikan secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami	
			Laporan audit memberikan informasi yang bermanfaat	
		Ketepatan Perencanaan & Pelaksanaan	Auditor menetapkan tujuan, ruang lingkup, dan metodologi audit dengan jelas	
			Auditor mempertimbangkan tanggapan auditi dalam laporan audit	

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10420>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel	Sumber	Dimensi	Indikator	Skala
			Auditor melibatkan pihak terkait (misalnya komite audit) dalam proses audit	
Perencanaan Audit (X1)	AAIPI (2021)	Pemahaman Auditi	Auditor mencari informasi latar belakang entitas	Interval
			Auditor mempelajari dokumen dan kebijakan perusahaan	
			Auditor memahami proses dan aktivitas bisnis auditi	
			Auditor memahami struktur pengendalian internal	
	AAIPI (2021)	Penilaian Risiko & Materialitas	Auditor menentukan tingkat materialitas audit dan risiko	
		Penyusunan Program Audit	Auditor menyusun prosedur audit sebelum pelaksanaan	
			Program audit disusun secara sistematis	
		Pelaksanaan & Pengelolaan Waktu	Auditor memiliki komitmen menyelesaikan audit tepat waktu	
			Jadwal audit disusun secara realistis	
			Sumber daya audit mencukupi untuk pelaksanaan audit	
			Proses pengumpulan bukti dilakukan secara memadai	
Independensi Auditor (X2)	Arens et al. (2017)	Independensi Personal	Auditor mempunyai kejujuran yang tinggi	Interval
			Auditor menyampaikan fakta apa adanya	
			Auditor tidak terpengaruh tekanan pihak lain	
			Auditor tidak menerima intervensi dalam pengambilan keputusan	
			Auditor bebas dari kepentingan pribadi	
	AAIPI (2021)	Independensi dalam Pelaksanaan	Auditor tidak memihak dalam pelaksanaan audit	
			Auditor tidak membiarkan pihak berkepentingan memengaruhi hasil audit	
			Auditor bekerja sesuai standar profesional	
Kompetensi Auditor (X3)	Arens et al. (2017)	Kemampuan Kerja & Sikap Profesional	Auditor mampu bekerja sama dalam tim	Interval
			Auditor punya perasaan mau tahu dan berfikirin luas	
			Auditor bisa menghadapi ketidakpastian	
	AAIPI (2021)	Keahlian Teknis	Auditor memiliki keahlian dalam melakukan audit	
			Auditor bisa menganalisis dengan cepat	
		Pengetahuan & Pemahaman Standar	Auditor memahami SAK dan SPAP	
			Auditor memiliki pengetahuan dari pendidikan dan pelatihan	

Variabel	Sumber	Dimensi	Indikator	Skala
			Auditor memiliki keahlian khusus yang mendukung audit	
			Kemampuan Pelaporan	
			Auditor bisa menyusun pelaporan audit dengan bagus	
			Sertifikasi & Pengembangan Profesional	
			Auditor mempunyai sertifikasi di bidang terkait audit	
			Auditor mengikuti pelatihan/kursus untuk meningkatkan kompetensi	

Operasionalisasi variabel disusun berdasarkan indikator yang bersumber dari standar Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) dan literatur audit lainnya. Variabel kualitas audit internal diukur melalui dimensi kualitas proses audit, kualitas hasil audit, serta ketepatan perencanaan dan pelaksanaan audit. Variabel perencanaan audit meliputi pemahaman audit, penilaian risiko dan materialitas, penyusunan program audit, serta pengelolaan waktu pelaksanaan audit. Sementara itu, independensi auditor diukur melalui independensi personal, independensi dalam pelaksanaan audit, dan independensi pelaporan. Variabel kompetensi auditor mencakup kemampuan kerja, sikap profesional, keahlian teknis, pengetahuan standar audit, kemampuan pelaporan, serta pengembangan profesional melalui sertifikasi dan pelatihan.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan, yaitu statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengujian validitas menunjukkan seluruh item pernyataan memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,2172) dan tingkat signifikansi di bawah 0,05 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas juga menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, yaitu Perencanaan Audit (0,854), Independensi Auditor (0,730), Kompetensi Auditor (0,848), dan Kualitas Audit Internal (0,802), sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit internal serta uji F untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan.

4. Hasil dan Diskusi

Subjek penelitian ini adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bertugas di Inspektorat Kementerian Kelompok III sebagai pelaksana fungsi pengawasan intern pemerintah. Inspektorat pada Kementerian Kelompok III bertanggung jawab kepada Menteri melalui Sekretaris Kementerian, berbeda dengan Kementerian Kelompok I dan II yang memiliki Inspektorat Jenderal yang bertanggung jawab langsung kepada Menteri. Meskipun struktur tersebut berpotensi memengaruhi independensi auditor, Inspektorat tetap menjalankan fungsi pengawasan sesuai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Populasi penelitian mencakup seluruh auditor APIP yang aktif melaksanakan kegiatan audit, revidi, evaluasi, dan pemantauan manajemen risiko di lingkungan Inspektorat. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada auditor yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin, asal instansi, jabatan auditor, dan masa kerja untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang responden serta mendukung interpretasi hasil penelitian.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-laki	45 responden	53,6%
2.	Perempuan	39 responden	46,4%
Jumlah		84 responden	100%

Berdasarkan hasil pengumpulan data, responden dalam riset ini terdiri dari 45 responden laki-laki (53,6%) dan 39 responden perempuan (46,4%). Komposisi responden ini menunjukkan bahwa riset ini melibatkan partisipasi dari kedua kelompok gender dalam lingkungan APIP.

Berdasarkan perolehan pengumpulan data, responden riset berasal dari beberapa Kementerian Kelompok III yang mencakup beberapa kementerian yang menjadi bagian dari populasi penelitian. Keberagaman asal instansi itu harapannya bisa memberi pemaparan yang lebih luas tentang keadaan perencanaan audit, independensi auditor, kompetensi auditor, serta kualitas audit internal pada APIP Kementerian Kelompok III. Selain itu, keterlibatan responden dari berbagai instansi memungkinkan diperolehnya perspektif yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik organisasi dan lingkungan kerja masing-masing.

Berikut penyebaran informan berdasar dari sumber instansi:

Tabel 3 Sebaran Instansi Responden

No	Nama Instansi	Jumlah Responden	Persentase
1.	Kementerian Sekretariat Negara	7 responden	8,4%
2.	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional	6 responden	7,1%
3.	Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional	7 responden	8,4%
4.	Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup	8 responden	9,5%
5.	Kementerian Koperasi	11 responden	13,0%
6.	Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	8 responden	9,5%
7.	Kementerian Pariwisata	10 responden	12%
8.	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	8 responden	9,5%
9.	Kementerian Pemuda dan Olahraga	19 responden	22,6%
Jumlah		84 responden	100%

Berlandaskan Tabel bisa dipahami bahwasannya informan terbanyak bersumber pada Kementerian Pemuda dan Olahraga sebanyak 19 orang (22,6%), sedangkan responden paling sedikit asalnya pada Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebanyak 6 orang (7,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian cukup beragam dan mampu merepresentasikan karakteristik auditor pada Kementerian Kelompok III.

Karakteristik responden berdasarkan jabatan auditor dipergunakan dalam memahami tingginya jenjang jabatan yang dipunyai oleh informan dalam struktur jabatan fungsional auditor. Jabatan auditor pada riset ini terdiri atas Auditor Madya, Auditor Muda, Auditor Pertama, dan Auditor Terampil.

Tabel 4 Sebaran Jabatan Responden

No	Jabatan Auditor	Jumlah Responden	Persentase
1	Auditor Madya	7 responden	8,3%
2	Auditor Muda	16 responden	19%
3	Auditor Pertama	29 responden	34,5%

4	Auditor Terampil	32 responden	38,1%
Jumlah		84 responden	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 84 responden, penelitian ini melibatkan auditor dari berbagai jenjang jabatan dengan dominasi Auditor Terampil sebanyak 32 orang (38,1%).

Tabel 5 Sebaran Masa Kerja Responden

No	Masa Kerja	Jumlah Responden	Persentase
1	1-5 Tahun	40 responden	47,6%
2	Lebih dari 5 Tahun	44 responden	52,4%
Jumlah		84 responden	100%

Selain itu dapat dilihat dalam tabel mayoritas sebaran responden memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 44 orang (52,4%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pengalaman dan tanggung jawab yang beragam sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pengawasan internal.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memperoleh nilai rata-rata yang tinggi. Variabel Perencanaan Audit memiliki rata-rata 38,79. Dengan rata-rata setiap pernyataan variabel perencanaan audit berjumlah 4,31. Temuan angka rerata untuk variabel perencanaan audit (X1) terdiri dari 9 indikator pernyataan. Independensi Auditor memiliki rata-rata 39,23. Dengan rata-rata setiap pernyataan variabel independensi auditor berjumlah 4,35. Temuan angka rerata untuk variabel independensi auditor terdiri dari 9 indikator pernyataan. Kompetensi Auditor memiliki rata-rata 39,80. Dengan rata-rata setiap pernyataan variabel kompetensi auditor berjumlah 4,42. Temuan angka rerata untuk variabel kompetensi auditor terdiri dari 9 indikator pernyataan. Kualitas Audit Internal memiliki rata-rata 43,77. Dengan rata-rata setiap pernyataan variabel kualitas audit internal berjumlah 4,37. Temuan angka rerata untuk variabel kualitas audit internal terdiri dari 10 indikator pernyataan. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor pada APIP Kementerian Kelompok III telah menerapkan perencanaan audit secara baik, menjaga independensi dalam pelaksanaan tugas, serta memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan proses audit. Selain itu, kualitas audit internal yang tinggi menunjukkan bahwa hasil audit yang dihasilkan telah mampu memberikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan tata kelola organisasi. Secara umum, nilai rata-rata yang tinggi dan standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap seluruh variabel penelitian serta memiliki tingkat persepsi yang relatif seragam. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan model memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan.

Pengujian validitas data diselenggarakan demi mengukur sejauh mana kapabilitas tiap-tiap butir instrumen pengukur di dalam mengalkulasi indikator yang tengah diteliti. Penentuan tingkat validitas tersebut dikerjakan melalui perbandingan angka koefisien korelasi dari setiap butir pernyataan terhadap nilai baku statistik. Pada riset ini, banyaknya informan sejumlah 84 orang hingga diperoleh derajat kebebasan ($df=n-2$) sebesar 82. Menggunakan tingkat sign 5% ($\alpha=0,05$) serta pengujian dua arah, didapat r_{tabel} yakni 0.2172. sebuah item pertanyaan disebut valid jika memiliki $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ serta tingkat sign ≤ 0.05 .

Berdasarkan hasil tes validitas, yang ada di Lampiran 3 seluruh item pernyataan pada variabel Perencanaan Audit (X1), Independensi Auditor (X2), dan Kompetensi Auditor (X3) pada kualitas Audit Internal (Y) mempunyai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yakni 0.2172. Selanjutnya semua item pernyataan pula menunjukkan nilai sign kurang dari 0.05. dengan begitu, keseluruhan butir pernyataan pada masing-masing variabel dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat.

Pengujian reliabilitas dilaksanakan guna mengetahui tingkat ketetapan instrumen riset dalam mengukur variabel yang diteliti. Menurut Ghozali (2016), sebuah instrumen riset dapat dikatakan reliabel jika mempunyai angka Cronbach's Alpha ≥ 0.60 . Makin besar angka Cronbach's Alpha yang didapat sehingga makin tinggi pula tingkat ketetapan jawaban responden terhadap item-item pertanyaan pada suatu variabel.

Berdasarkan hasil pengujian realibilitas dapat dilihat pada Lampiran 4 variabel Perencanaan Audit (X1) memperoleh angka Cronbach's Alpha senilai 0.854, variabel Independensi Auditor (X2) angka Cronbach's Alpha senilai 0.730, variabel Kompetensi Auditor (X3) angka Cronbach's Alpha senilai 0.848, serta variabel Kualitas Audit Internal (Y) angka Cronbach's Alpha yakni 0.802. Seluruh nilai Cronbach's Alpha tersebut di atas batas minimum 0.60 hingga semua variabel dikatakan reliabel.

Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asmp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.200 > 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal. Selain itu, nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.067 dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data penelitian dengan distribusi normal.

Mengacu pada perolehan kalkulasi menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, kesimpulan yang dapat ditarik ialah angka-angka empiris hasil riset sudah memenuhi kriteria sebaran normal. Berlandaskan indikasi tersebut, formulasi persamaan linear yang diaplikasikan pada kajian ini dinilai memiliki kelayakan untuk dioperasikan dalam tahapan verifikasi dugaan ilmiah.

Uji multikolinearitas diselenggarakan demi mendeteksi ada atau tidaknya hubungan keterikatan yang terlampaui kuat di antara sesama variabel independen di dalam konstruksi regresi. Formulasi persamaan regresi yang akurat idealnya terbebas dari ikatan yang masif di antara sesama komponen bebas tersebut, dikarenakan fenomena itu berpotensi memicu ketidakajekan angka koefisien regresi serta mendegradasi tingkat akurasi penafsiran temuan riset. Berdasarkan teori dari Imam Ghozali (2021), pembuktian ada tidaknya ikatan antarvariabel bebas dapat diidentifikasi melalui pengamatan terhadap besaran nilai *Tolerance* beserta *Variance Inflation Factor* (VIF).

Berdasarkan hasil pengujian, variabel perencanaan audit memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.341 dan VIF sebesar 2.935. Variabel independensi memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.571 dan VIF sebesar 1.751. Sementara itu, variabel kompetensi auditor memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.340 dan VIF sebesar 2.944. Mengacu pada perolehan kalkulasi ini, tiap-tiap variabel mendokumentasikan kuantitas *Tolerance* melampaui 0.10 serta pencapaian angka VIF di bawah 10.00.

Berlandaskan temuan statistik tersebut, konklusi yang diperoleh memantapkan bukti bahwasanya formulasi persamaan regresi pada pengkajian ini terbebas dari indikasi gangguan multikolinearitas, dengan demikian memiliki kelayakan tinggi untuk dioperasikan pada fase bedah data berikutnya.

Tahapan verifikasi dugaan ilmiah mensyaratkan kepastian bahwasanya formulasi regresi yang diaplikasikan sudah memenuhi kualifikasi pengujian prasyarat statistik, yang mana salah satu kriterianya ialah terhindar dari gangguan heteroskedastisitas. Pemeriksaan heteroskedastisitas diselenggarakan demi membuktikan apakah nilai sisaan di dalam konstruksi regresi mempunyai sebaran varians yang seragam di sepanjang titik amatan. Keseragaman pada varians sisaan mengonfirmasi bahwasanya model statistik sanggup menyajikan nilai taksiran yang optimal sekaligus melahirkan simpulan dengan derajat keterandalan tinggi.

Heteroskedastisitas diartikan sebagai situasi sewaktu varians sisaan bagi suatu amatan menunjukkan perbedaan terhadap varians sisaan amatan yang lain. Kebalikannya, bilamana varians residual tersebut memperlihatkan sifat yang tetap/konstan, fenomena ini diidentifikasi sebagai homoskedastisitas yang mengindikasikan bahwasanya parameter regresi sudah terpenuhi.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, model regresi perlu diuji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi. Salah satu pengujian yang dilakukan adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakkonsistenan penyebaran residual pada model regresi yang digunakan dalam penelitian. Apabila varians residual pada setiap pengamatan cenderung sama, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi dan dapat menghasilkan estimasi yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap seluruh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Indikasi heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala

heteroskedastisitas. Sebaliknya, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel Perencanaan Audit memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,321, variabel Independensi Auditor sebesar 0,457, dan variabel Kompetensi Auditor sebesar 0,612. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai residual absolut. Dengan kata lain, penyebaran residual pada model regresi cenderung stabil dan tidak menunjukkan adanya ketidaksamaan varians. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi linear berganda. Oleh karena itu, model penelitian dinilai layak untuk digunakan pada tahap pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	VIF
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	
1 (Constant)	10.133	3.297		3.073	.003		
Perencanaan Audit	.458	.105	.515	4.363	<.001	.341	2.935
Independensi Auditor	.316	.107	.268	2.944	.004	.571	1.751
Kompetensi Auditor	.087	.113	.091	.771	.443	.340	2.944

a. Dependent Variable: Kualitas Audit Internal

Analisis data dilakukan setelah seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel serta memenuhi asumsi regresi. Pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS untuk menguji pengaruh Perencanaan Audit (X1), Independensi Auditor (X2), dan Kompetensi Auditor (X3) terhadap Kualitas Audit Internal (Y) pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Hasil regresi menghasilkan persamaan $Y = 10,133 + 0,458X_1 + 0,316X_2 + 0,087X_3 + e$. Seluruh koefisien regresi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada masing-masing variabel independen cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas audit internal.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Perencanaan Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Internal dengan nilai t hitung 4,363 dan signifikansi < 0,001. Hasil riset ini memperlihatkan bahwasannya makin baik perencanaan audit yang dilakukan auditor, sehingga makin besar juga kualitas audit internal yang dihasilkan. Perencanaan audit yang baik memungkinkan auditor menentukan tujuan, ruang lingkup, metode, dan prosedur audit secara tepat sehingga proses pemeriksaan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien juga efektif. Selanjutnya, rencana yang matang bantu auditor fokus kegiatan audit ke area yang mempunyai tingkat kesalahan besar sehingga temuan dan rekomendasi yang dihasilkan menjadi sesuai juga punya nilai tambah teruntuk perusahaan. Perolehan riset ini juga mendukung riset terdahulu Azizi dan Muliarta (2018); Evayanti, Padnyawati, Hutnaleontina (2021); Saroh, Nurafni, Muntasir (2022) bahwa perencanaan audit dapat dipandang sebagai satu diantara penyebab krusial yang perlu difokuskan sebagai usaha menaikkan kualitas audit internal pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Sebaliknya penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya Rosari (2017) dan Handajani (2025) menyatakan bahwa perencanaan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit intern.

Variabel Independensi Auditor juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Internal dengan nilai t hitung 2,944 dan signifikansi 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya makin tinggi besaran independensi auditor, maka makin baik kualitas audit internal yang diperoleh. Auditor yang mampu menjaga objektivitas dalam melaksanakan tugas pemeriksaan akan lebih bebas dalam mengungkapkan fakta, menyusun kesimpulan, dan memberikan rekomendasi tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau kepentingan pihak tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan hasil audit menjadi lebih andal dan dapat dipercaya. Perolehan riset ini sesuai dengan riset Lestari, Vrawati, Bhegawati (2024) dan Yulianti, Khairuna, Hamidah, Zulfan (2021) bahwasannya independensi auditor berdampak positif pada kualitas audit. oleh karena itu, upaya menjaga independensi auditor perlu terus dilakukan untuk mendukung peningkatan kualitas audit internal pada APIP. Namun riset ini tidak

mendukung penelitian Amalia dan Yulianita (2017) serta Widiya dan Syofyan (2020) menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, Kompetensi Auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit Internal. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung 0,771 dan signifikansi 0,443 yang lebih besar dari 0,05. Temuan itu menunjukkan bahwa tingkat kompetensi auditor yang dimiliki responden belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas audit internal. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian besar auditor dalam penelitian ini memiliki tingkat kompetensi yang relatif seragam, baik dari sisi pengetahuan, pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman audit. Keceragaman tersebut menyebabkan kompetensi tidak menjadi faktor pembeda yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi kualitas audit internal. Hasil riset ini tidak mendukung penelitian dari Azizi dan Muliarta (2018) serta Yudianta (2025) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu oleh Azizi dan Muliarta (2018) serta Yudianta (2025) yang menemukan ada dampak kompetensi auditor pada kualitas audit.

Hasil uji F menunjukkan bahwa Perencanaan Audit, Independensi Auditor, dan Kompetensi Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Internal dengan nilai F hitung 43,682 dan signifikansi $< 0,001$. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,607 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan 60,7% variasi Kualitas Audit Internal, sedangkan sisanya 39,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit internal pada APIP.

5. Kesimpulan

Berlandaskan perolehan pengolahan data serta bahasan yang usai dilaksanakan tentang pengaruh Perencanaan Audit, Independensi Auditor, dan Kompetensi Auditor pada Kualitas Audit Internal pada Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) Kementerian Kelompok III, sehingga bisa dirumuskan kesimpulannya. Perencanaan Audit berdampak positif serta signifikan pada Kualitas Audit Internal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik proses perencanaan audit yang dilaksanakan, sehingga makin baik juga kualitas audit internal yang diperoleh. Perencanaan audit yang disusun secara sistematis membantu auditor dalam menentukan tujuan, ruang lingkup, serta prosedur audit yang tepat sehingga pelaksanaan audit dapat berjalan lebih efisien serta memperoleh saran yang lebih berkualitas. Independensi Auditor berdampak positif dan signifikan pada Kualitas Audit Internal. Perolehan ini mengindikasikan bahwasannya perilaku mandiri auditor saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menjadi satu diantara elemen yang mendorong munculnya kualitas audit yang bagus. Auditor yang mampu menjaga objektivitas juga terbebas dari dampak orang lain cenderung menghasilkan temuan dan rekomendasi yang lebih dapat dipercaya. Kompetensi Auditor tidak berdampak signifikan pada Kualitas Audit Internal. Perolehan riset memperlihatkan bahwasannya tingkat kompetensi auditor belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas audit internal pada APIP Kementerian Kelompok III. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah tingkat kompetensi auditor yang relatif homogen di lingkungan APIP. Auditor pemerintah pada umumnya telah memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan sesuai jenjang jabatan yang didudukinya serta mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi yang diselenggarakan oleh instansi pembina Jabatan Fungsional Auditor. Dengan adanya pedoman, serta mekanisme pengawasan, serta sistem pengembangan kompetensi yang telah diterapkan seragam sehingga perbedaan tingkat kompetensi antar auditor tidak memberi dampak yang berarti pada kualitas audit yang dihasilkan.

Referensi

1. Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
2. Presiden Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Nomor 90 Tahun 2025 mengatur tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 140 Tahun 2024 tentang Organisasi Kementerian Negara*
3. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2021). *Peraturan Menteri PANRB Nomor 25 Tahun 2020 tentang Roadmap Reformasi Birokrasi*. Jakarta: KemenPANRB.
4. DeAngelo, L. E. (1981). *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199
5. Mautz, R. K., & Shara, H. A. (1961). *The Philosophy of Auditing*. Sarasota, FL: American Accounting Association.
6. Fadillah, R., & Purnomo, D. (2020). *Pengaruh Perencanaan Audit terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 150-160.
7. Taman, A., Suryanto, & Lestari, D. (2022). *Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Internal pada Sektor Publik*. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*, 6(1), 55-67.
8. Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2021). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI)*. Jakarta: AAIPI.

9. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
10. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
11. Arens, Alvin A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach (15th ed.)*. Pearson.
12. Mulyadi. (2016). *Auditing (6th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
13. Junaidi & Nurdiono (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
14. Tugiman, H. (2013). *Standar Profesional Audit Intern*. Yogyakarta: Kanisius.
15. Effendi, M. A. (2010). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
16. Idawati, W., Surya, B., & Sari, N. (2004). *Audit Internal: Konsep dan Aplikasi pada Sektor Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
17. Eka, N. K., Verawati, Y., & Ayu, D. (2024). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja Audit, Kompetensi, Etika Audit dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi dan Auditing,
18. Mubarakah, U., & Pradana, K. (2021). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia
19. Muslimah, I. (2020). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan
20. Rusmana, M., Mursalim, & Hajering. (2021). *Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor BPKP Sulawesi Tengah*. Jurnal Akuntansi & Pemerintahan
21. Saroh, U., Nurafni, & Muntasir. (2022). *Pengaruh Perencanaan Penugasan terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan: Studi pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah*. Jurnal Akuntansi Sektor Publik
22. Handajani, L. (2025). *Pengaruh Perencanaan Audit Kinerja, Pelatihan Berkelanjutan, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Audit Kinerja: Studi Empiris pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Agama*. Jurnal Audit dan Evaluasi Kinerja
23. Fajrin, A., & Muliarta, K. (2018). *Analisis Perencanaan Audit dan Kompetensi Auditor pada Kualitas Audit di Perwakilan BPKP Provinsi Bali*. Jurnal Ilmiah Akuntansi